

ISU INTEGRASI DAN DISINTEGRASI: ANALISIS TERHADAP BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA

Sulaeman

(Asisten Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP-UHAMKA)

ABSTRACT

Textbook of History does not inevitably have an issue that requires the attention of all Parties to the settlement. The problems of the use of history textbooks one of which is the fact presented by textbooks sometimes too much. It makes students drowned in a sea of facts and tends to dry facts, as presented with no compelling narrative that less can be taken lessons by students from exposure to the material presented. In addition to the material presented is also less emotive. History textbooks that discuss the theme of war is an important matter that must be learned by the students to cultivate the spirit of defending the country. Because, in fact war is a form of relationship that is almost as old as human civilization on earth. War is one of the manifestations of human need. On a higher scale, the war caused by things that are more complex. Thomas Lindemann said that there are four motivations of war, namely the Prestige, antipathy which is the difference of identity, Universal Dignity, the war caused by a violation of the standard of universal sovereignty of the country, Particular Dignity as trauma history.

Keywords: *integration, disintegration, war, and textbook of history*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan yang terjadi buku-buku teks pelajaran sejarah yang digunakan oleh guru, pada umumnya bukanlah karya guru sendiri, tetapi ditulis oleh orang lain. Kenyataan seperti ini bisa menjadi masalah bagi guru ketika memahami isi buku dan menggunakannya dalam proses pembelajaran. Masalah yang akan muncul adalah pertama bagaimana guru memahami materi dan kedua bagaimana materi itu diajarkan. Masalah materi berkaitan dengan apakah ada kecocokan antara kompetensi yang dituntut dalam standar isi dengan uraian materi yang ditulis oleh penulis buku. Mengutip dari pandangan Poespoprodjo bahwa materi sejarah dalam buku teks dapat pula merupakan pemikiran dari penulis buku. Sebuah konstruksi pemikiran dalam bentuk tulisan sejarah sudah barang tentu akan menjadi subjektif. Konsep subjektivisme, objek tidak dinilai sebagaimana seharusnya, tetapi dipandang sebagai 'kreasi',

“konstruksi” akal budi. Berpikir disamakan dengan menciptakan, bukan membantu kebenaran keluar dari ketersembunyiannya (Poespoprodjo, 1987).

Kenyataan seperti itu memang ada di sekitar kita, bahkan Hamid Hasan (1997: 153) mengidentifikasi bahwa permasalahan mendasar dari buku teks pelajaran sejarah di sekolah ialah buku tersebut berisikan peristiwa sejarah sama seperti yang tercantum dengan yang ada di kurikulum. Tidak mengherankan, jika beberapa buku teks mencantumkan berdasarkan kurikulum tertentu agar memiliki daya jual yang tinggi, namun senada dengan hal tersebut, guru, pengawas dan sekolah merasa “aman” jika menggunakan buku dengan pernyataan semacam itu.

Padahal Wineburg (2007: 6) menilai sejarah perlu diajarkan di sekolah, karena memiliki potensi untuk menjadikan manusia berprikemanusiaan, hal yang tidak dilakukan oleh semua kurikulum pembelajaran lainnya di sekolah. Lebih jauh Wineburg (2007: 8) menjelaskan bahwa jika dimanfaatkan dengan baik dengan menyelaraskan kebutuhan kekinian dan mengabaikan yang tidak sesuai lagi sejarah akan menjadi sangat berguna. Mempelajari sejarah bukannya sekadar untuk memahami masa lampau itu sendiri, tetapi bermakna dalam pencarian pelajaran danantisipasi masa kini dan mendatang. Hal ini sesuai pula dengan ungkapan Seeley yang mempertautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeyonya; ”*We study history, so that we may be wise before the event*” (Wiriaatmadja, 2003: 93).

Selanjutnya, dalam buku teks pelajaran sejarah yang membahas tema mengenai Perang merupakan materi penting yang harus dipelajari oleh siswa untuk menumbuhkan semangat membela Negara. Sebab, pada hakikatnya perang merupakan suatu bentuk hubungan yang hampir sama tuanya dengan peradaban manusia di muka bumi. Mochtar Kusumaatmadja mengatakan bahwa sebagian besar sejarah manusia diwarnai dengan peperangan (Quincy Wright dalam Fadillah Agus *ed.*, 1997: 1-7). Meskipun demikian, perang lebih sering digunakan bukan dengan alasan-alasan moral tersebut melainkan demi kekuasaan, uang, dan alat politik. Seorang ahli perang internasional, Quincy Wright mengkategorikan empat tahapan perkembangan sejarah perang yaitu: *pertama*, Perang yang dilakukan oleh binatang (*by animals*); *Kedua*, Perang yang dilakukan oleh manusia primitif (*by primitive men*); *ketiga*, Perang yang dilakukan oleh manusia yang beradab (*by civilized men*); *keempat*, Perang yang menggunakan teknologi modern (*by using modern technology*).

Maka, secara historiografis artikel ini akan membahas tentang materi Perang dalam sejarah berdasarkan buku teks yang ditulis oleh Sardiman AM, dan TIM, dengan judul “*Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK*”. Menganalisis materi perang dalam buku teks merupakan keunikan tersendiri dalam perspektif keilmuan dan maknanya, sehingga secara komprehensif artikel ini menghubungkannya dengan nilai-nilai integrasi dan disintegrasi. Sehingga tiap-tiap teks atau kalimat yang tertulis di buku teks dapat ditafsirkan apakah materi perang lebih condong pada nilai integrasi atau disintegrasi bagi penafsiran siswa.

B. KAJIAN TEORITIS: PERANG, INTEGRASI DAN DISINTEGRASI

1. Teori Perang

Untuk memperkuat penjelasan di atas, dapat membandingkan buku *Makers of Modern Strategy* karya Edward Mead Earle (1943) yang menjelaskan bahwa menurut Clausewitz

perang bukanlah suatu pertandingan ilmiah ataupun olah raga internasional, akan tetapi suatu tindakan kekerasan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ilmu tidak bisa membuat perang menjadi lunak atau mulia. Pertempuran-pertempuran, peperangan, persetujuan-persetujuan politik menurut Earle, merupakan suatu totalitas di mana keseluruhan menguasai bagian-bagian dan juga tujuan menguasai alat. Clausewitz juga menegaskan bahwa tujuan militer untuk menghancurkan musuh itu seakan-akan menggantikan tujuan terakhir yaitu tujuan politik, karena hubungan keduanya sangat erat. Teori Clausewitz yang pada intinya menganut konsep *ofensif* (menyerang) mempunyai kecenderungan mengarah pada kekuatan darat (Rothfels dalam Earle, 1943: 88-95).

Menurut Larry May mengatakan ada beberapa argumen moral yang biasa dijadikan pegangan sehingga perang atau konflik bersenjata menjadi diterima sebagai “sesuatu” yang benar. Secara teoritis ini juga yang sering digunakan oleh kalangan militer di Indonesia dalam membenarkan perlunya mengangkat senjata dalam melawan “musuh”, siapa pun mereka (Nur Iman Subono, 2002: 110).

Pemaksaan kehendak kepada pihak lain tidak selalu diartikan sebagai perang apabila kedua pihak tersebut terdiri atas orang yang satu dengan orang lainnya. Tetapi suatu kegiatan atau tindakan kekerasan yang dilakukan suatu negara ke negara lainnya baru disebut dengan perang. Menurut Rousseau dalam *The Social Contract and Discourses* menyatakan bahwa: *War is constituted by a relation between things, and not between persons; and, as the state of war cannot arise out of simple personal relations, but only out of real relations, private war, or war of man with man, can exist neither in the state of nature, where there is no constant property, nor in the social state, where everything is under the authority of the laws.* (Rousseau, 1923: 40).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa perang merupakan salah satu manifestasi atas kebutuhan manusia. Pada skala yang lebih tinggi, maka perang disebabkan oleh hal-hal yang lebih kompleks. Thomas Lindemann mengatakan bahwa ada empat motivasi terjadinya perang, yaitu *Prestige* (kebanggaan), *Antipathy* (antipasti) yang merupakan perbedaan identitas, *Universal Dignity* (harga diri universal), yaitu perang yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap standar universal kedaulatan Negara, *Particular Dignity* (harga diri tertentu) seperti terjadinya trauma sejarah (Lindemann, 2010: 43).

2. Integrasi dan Disintegrasi

Integrasi nasional pada hakikatnya adalah bersatunya suatu bangsa yang menempati wilayah tertentu dalam sebuah negara yang berdaulat. Realitas integrasi nasional dapat dilihat dari aspek politik, lazim disebut integrasi politik, aspek ekonomi, (integrasi ekonomi, saling ketergantungan), dan aspek sosial budaya (integrasi sosial budaya, hubungan antar suku, lapisan dan golongan).

Secara umum, integrasi nasional mencerminkan proses persatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki berbagai perbedaan baik etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi, menjadi satu bangsa (*nation*) terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama (Drake, 1989: 16). Selanjutnya, dalam menjalani proses pembentukan berbangsa ini sebenarnya mencita-citakan suatu masyarakat baru, yaitu masyarakat politik yang dibayangkan (*imagined political community*) akan memiliki rasa persaudaraan dan solidaritas yang kental, memiliki identitas kebangsaan yang jelas serta memiliki kekuasaan memerintah (Anderson, 1983: 15-16).

Sedangkan disintegrasi harfiah difahami sebagai perpecahan suatu bangsa menjadi bagian-bagian yang saling terpisah (Webster's New Encyclopedic Dictionary 1996). Indikasi lain dari potensi ini adalah usia bangsa (age of nation) yang relatif muda (53 tahun). Bangsa biasanya didefinisikan secara harfiah sebagai "*a community of people composed of one or more nationalities with its own territory and government* (Webster's New Encyclopedic Dictionary 1996).

C. ISU INTEGRASI DAN DISINTEGRASI DALAM BUKU TEKS

Perang dan perlawanan rakyat yang telah berlangsung di masa lampau dalam konteks wilayah Nusantara, tentu memiliki karakteristik yang relatif memiliki kesamaan dalam semangat juang untuk mempertahankan eksistensi wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan. Mengenai hal tersebut, maka pada pembahasan berikut ini akan dicantumkan perang-perang melawan kolonisasi dari Sabang sampai Marauke secara berurutan tahun terjadinya peristiwa.

1. Aceh Versus Portugis dan VOC

Aceh yang terletak di sebelah Barat Indonesia juga dekat sekali dengan Selat Malaka, merupakan gerbang utama bagi bangsa asing untuk masuk ke Nusantara, khususnya melalui jalur laut. Aceh memiliki sejarah panjang dalam konteks perang. Bagian penting yang dapat dipahami mengenai sejarah perang di wilayah ini yaitu: rakyat Aceh dan para pemimpinnya selalu ingin memerangi kekuatan dan dominasi asing, oleh karena itu, jiwa dan semangat juang untuk mengusir Portugis dari Malaka tidak pernah padam. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639), semangat juang mempertahankan tanah air dan mengusir penjajahan asing semakin meningkat. Iskandar Muda adalah raja yang gagah berani dan bercita-cita untuk mengenyahkan penjajahan asing, termasuk mengusir Portugis dari Malaka (Sardiman *et.al*, 2014: 68).

Teks tersebut menawarkan gagasan bagi pembaca dan siswa di sekolah, bahwa semangat rakyat Aceh dan pemimpinnya untuk memerangi dominasi asing sudah berlangsung sejak tahun 1607-1639. Perang yang dilakukan oleh rakyat Aceh berorientasi pada konsep integrasi. Sebab, jika mencermati kalimat di atas terdapat istilah "mempertahankan tanah air".

2. Maluku Angkat Senjata

Pembahasan perang di Maluku dalam buku teks, terdapat bagian yang bersifat kontradiktif dengan konsep integrasi. Pada teks di bawah ini, penting untuk dicermati secara komperhensif. Pada tahun 1529 terjadi perang antara Tidore melawan Portugis. Penyebab perang ini karena kapal-kapal Portugis menembaki jung-jung dari Banda yang akan membeli cengkih ke Tidore. Tentu saja Tidore tidak dapat menerima tindakan armada Portugis. Rakyat Tidore angkat senjata. Terjadilah perang antara Tidore melawan Portugis. Dalam perang ini Portugis mendapat dukungan dari Ternate dan Bacan. Akhirnya Portugis mendapat kemenangan. (Sardiman *et.al*, 2014: 69).

Teks tersebut perlu untuk ditafsirkan kembali. Terutama pada kalimat yang berbunyi "*dalam perang ini Portugis mendapat dukungan dari Ternate dan Bacan*". Kalimat tersebut bermakna disintegrasi, mengenai makna yang ingin disampaikan oleh penulis buku teks. Sebab, jika dicermati secara mendalam maka akan menimbulkan pemahaman bahwa Ternate

dan Bacan bersekutu dengan Portugis untuk melawan Tidore. Setelah Sultan Khaerun dibunuh, perlawanan dilanjutkan di bawah pimpinan Sultan Baabullah (putera Sultan Khaerun). Melihat tindakan Portugis yang tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan, semangat rakyat Maluku untuk melawannya semakin berkobar (Sardiman *et.al*, 2014: 70).

Makna yang terkandung dalam teks di atas, secara psikologis dapat diartikan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan kepada siswa betapa pentingnya sosok pemimpin dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Seakan perlawanan selalu muncul kepermukaan ketika pembunuhan yang tidak mengenal kemanusiaan.

3. Sultan Agung versus J.P. Coen

Pembahasan selanjutnya, mengenai keberadaan Kerajaan Mataram dalam melakukan perlawanan terhadap dominasi kolonialisasi. Teks berikut juga mengandung nilai integrasi yang sudah melekat sejak dahulu, yaitu mengenai cita-cita Sultan Agung dan sikap melawannya terhadap tindakan ketidakadilan dari VOC. Sultan Agung tidak lantas berhenti dengan kekalahan yang baru saja dialami pasukannya. Ia segera mempersiapkan serangan yang kedua. Belajar dari kekalahan terdahulu Sultan Agung meningkatkan jumlah kapal dan senjata, Ia juga membangun lumbung-lumbung beras untuk persediaan bahan makanan seperti di Tegal dan Cirebon (Sardiman *et.al*, 2014: 73).

Makna yang terkandung dalam teks di atas, yaitu setiap kegagalan tentu terselip kekurangan dan kelemahannya. Maka Sultan Agung memulainya dengan membuat strategi baru dan mempelajari kondisi geografis wilayah yang sudah dilalui oleh pasukannya. Bagian penting selanjutnya, menarik untuk mengkaji bahwa perlawanan pasukan Sultan Agung terhadap VOC memang mengalami kegagalan. Tetapi semangat dan cita-cita untuk melawan dominasi asing di Nusantara terus tertanam pada jiwa Sultan Agung dan para pengikutnya. Sayangnya semangat ini tidak diwarisi oleh raja-raja pengganti Sultan Agung. Setelah Sultan Agung meninggal tahun 1645, Mataram menjadi semakin lemah sehingga akhirnya berhasil dikendalikan oleh VOC (Sardiman *et.al*, 2014: 74).

Teks tersebut mengandung nilai integrasi nasional terutama pada kalimat “*Perlawanan pasukan Sultan Agung terhadap VOC memang mengalami kegagalan. Tetapi semangat dan cita-cita untuk melawan dominasi asing di Nusantara terus tertanam pada jiwa Sultan Agung dan para pengikutnya*”. Kalimat tersebut dapat dipahami bahwa setiap berperang harus siap mengalami kegagalan, tetapi tidak hanya sebatas itu bahwa yang paling penting adalah semangat juang untuk terus melawan penjajah.

Jika teks di atas bernilai integrasi, maka sebaliknya teks di bawah ini menimbulkan pandangan yang berbeda sebagai berikut. Sebagai pengganti Sultan Agung adalah Sunan Amangkurat I. Ia memerintah pada tahun 1646-1677. Ternyata Raja Amangkurat I merupakan raja yang lemah dan bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Amangkurat I itu timbul berbagai perlawanan rakyat. Salah satu perlawanan itu dipimpin oleh Trunajaya VOC (Sardiman *et.al*, 2014: 74). Teks tersebut mengandung nilai disintegrasi, terutama pada kalimat “*Ternyata Raja Amangkurat I merupakan raja yang lemah dan bahkan bersahabat dengan VOC. Raja ini*

juga bersifat reaksioner dengan bersikap sewenang-wenang kepada rakyat dan kejam terhadap para ulama”.

4. Perlawanan Banten

Banten memiliki posisi yang strategis sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu sejak semula Belanda ingin menguasai Banten, tetapi tidak pernah berhasil. Akhirnya VOC membangun Bandar di Batavia pada tahun 1619. Terjadi persaingan antara Banten dan Batavia memperebutkan posisi sebagai bandar perdagangan internasional. Oleh karena itu, rakyat Banten sering melakukan serangan-serangan terhadap VOC. Teks di bawah ini, menarasikan tentang kondisi Banten. Sultan Abu al-Fath Abdulfatah ini lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Ia berusaha memulihkan posisi Banten sebagai Bandar perdagangan internasional dan sekaligus menandingi perkembangan di Batavia. Beberapa yang dilakukan misalnya mengundang para pedagang Eropa lain seperti Inggris, Perancis, Denmark dan Portugis. Sultan Ageng juga mengembangkan hubungan dagang dengan negara-negara Asia seperti Persia, Benggala, Siam, Tonkin, dan Cina (Sardiman *et.al*, 2014: 75).

Jika dipahami lebih mendalam terdapat kalimat yang berunsur memicu peperangan, yaitu *“Sultan Abu al-Fath Abdulfatah ini lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Ia berusaha memulihkan posisi Banten sebagai Bandar perdagangan internasional dan sekaligus menandingi perkembangan di Batavia”*. Penulis buku teks, memunculkan istilah persaingan yang erat kaitannya dengan konsep disintegrasi, sebab akan mengarah kepada peperangan atau perpecahan.

Selanjutnya, jika teks berikut ini mengajarkan kepada siswa bahwa strategi perang sangat diperlukan dalam mengusir penjajah dengan memanfaatkan keadaan alam sebagai berikut: menghadapi serangan pasukan Banten, VOC terus memperkuat kota Batavia dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan seperti Benteng Noordwijk. Dengan tersedianya beberapa benteng di Batavia diharapkan VOC mampu bertahan dari berbagai serangan dari luar dan mengusir para penyerang tersebut. Sementara itu untuk kepentingan pertahanan, Sultan Ageng memerintahkan untuk membangun saluran irigasi yang membentang dari Sungai Untung Jawa sampai Pontang (Sardiman *et.al*, 2014: 75).

Teks tersebut mengandung nilai mempertahankan wilayah dengan berbagai strategi yang cerdas terdapat dalam kalimat *“Sultan Ageng memerintahkan untuk membangun saluran irigasi yang membentang dari Sungai Untung Jawa sampai Pontang”*. Selanjutnya, terdapat pembahasan mengenai disintegrasi, yaitu: karena hasutan VOC ini Sultan Haji mencurigai ayah dan saudaranya. Sultan Haji juga sangat khawatir, apabila dirinya tidak segera dinobatkan sebagai sultan, sangat mungkin jabatan sultan itu akan diberikan kepada Pangeran Arya Purbaya. Tanpa berpikir panjang Sultan Haji segera membuat persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. Timbullah pertentangan yang begitu tajam antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa (Sardiman *et.al*, 2014: 76). Kalimat yang mengandung disintegrasi *“Tanpa berpikir panjang Sultan Haji segera membuat persekongkolan dengan VOC untuk merebut tahta kesultanan Banten. Timbullah pertentangan yang begitu tajam antara Sultan Haji dengan Sultan Ageng Tirtayasa”*.

5. Perlawanan Goa

Kerajaan Goa merupakan salah satu kerajaan yang sangat terkenal di Nusantara. Pusat pemerintahannya berada di Somba Opu yang sekaligus menjadi pelabuhan Kerajaan Goa. Somba Opu senantiasa terbuka untuk siapa saja. Banyak para pedagang asing yang tinggal di kota itu. Misalnya, orang Inggris, Denmark, Portugis, dan Belanda. Sultan Hasanuddin menentang ambisi VOC yang memaksakan monopoli di Goa. Seluruh kekuatan dipersiapkan untuk menghadapi VOC. Beberapa benteng pertahanan mulai dipersiapkan di sepanjang pantai. Beberapa sekutu Goa mulai dikoordinasikan. Semua dipersiapkan untuk melawan kesewenang-wenangan VOC. Sementara itu VOC juga mempersiapkan diri untuk menundukkan Goa. Politik *divide et impera* mulai dilancarkan. Misalnya VOC menjalin hubungan dengan seorang Pangeran Bugis dari Bone yang bernama Aru Palaka (Sardiman *et.al*, 2014: 78).

Berdasarkan teks di atas terdapat kalimat yang bernilai integrasi, yaitu “*Sultan Hasanuddin menentang ambisi VOC yang memaksakan monopoli di Goa. Seluruh kekuatan dipersiapkan untuk menghadapi VOC. Beberapa benteng pertahanan mulai dipersiapkan di sepanjang pantai*”. Menjelaskan bahwa penentangan terhadap dominasi asing juga terjadi di Sulawesi. Tetapi dalam teks tersebut, juga terdapat makna disintegrasi, yaitu “*VOC menjalin hubungan dengan seorang Pangeran Bugis dari Bone yang bernama Aru Palaka*”. Hal ini perlu dicermati, karena Aru Palaka adalah orang Sulawesi juga.

Teks di bawah ini juga mengandung nilai disintegrasi, sebab tertulis kalimat “*Mereka terdiri atas tentara VOC, orang-orang Ambon dan juga orang-orang Bugis di bawah Aru Palaka*”. Istilah persekutuan antara VOC dengan orang Ambon dan Bugis tentu perlu dicermati kebenarannya. VOC begitu bernafsu untuk segera dapat mengendalikan kekuasaan di Goa. Oleh karena itu, pimpinan VOC, Gubernur Jenderal Maetsuyker memutuskan untuk menyerang Goa. Dikirimlah pasukan ekspedisi yang berkekuatan 21 kapal dengan mengangkut 600 orang tentara. Mereka terdiri atas tentara VOC, orang-orang Ambon dan juga orang-orang Bugis di bawah Aru Palaka (Sardiman *et.al*, 2014: 79).

D. KESIMPULAN

Setelah dianalisis dengan Teori Perang yang dihubungkan dengan konsep “Integrasi” dan “Disintegrasi”, ternyata kesimpulan yang dapat dituliskan adalah perlawanan rakyat Aceh hingga Perlawanan Goa terhadap kolonialisme terkandung nilai integrasi, disintegrasi dan strategi perang dari tiap-tiap tokoh sejarah di jamannya.

Dengan demikian, kalimat-kalimat yang bernuansa disintegrasi sudah selayaknya ditafsirkan kembali sehingga tidak berdampak kepada generasi penerus dalam belajar dan memahami sejarah. Karena, bangsa Indonesia sangat cinta perdamaian, tetapi tentu lebih cinta kemerdekaan, sebab secara fitrah setiap orang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa memiliki hak kemerdekaan dan kedaulatan. Kedaulatan baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, sudah selayaknya sesuai dengan fitrah kemerdekaan dan kedaulatan itu maka setiap bentuk dominasi asing dan penjajahan harus kita lawan. Jiwa dan semangat untuk melawan setiap bentuk penjajahan ini seharusnya ada pada diri setiap warga Indonesia.

Banyak orang mengatakan dalam arti politik secara formal kita sudah merdeka, tetapi banyak kritik dilontarkan bahwa kita masih mengalami “penjajahan” dalam bidang ekonomi

dan kebudayaan dalam arti kurang memiliki kemandirian. Oleh karena itu, dengan segala daya upaya kita harus memperjuangkan kemandirian dan kedaulatan di bidang ekonomi dan kebudayaan. Untuk memperkuat daya upaya dan perjuangan itu, kita perlu meneladani atau mencontoh semangat juang para pendahulu kita, misalnya para pahlawan yang telah berjuang melawan penjajahan, keserakahan dan kolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- AM., Sardiman. 2014. *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Anderson, Benedict. 1985. *Imagined Communities*. London: Verso Edition
- Carl Von Clausewitz. 2007. *On War*. Terjemahan Michael Howard dan Peter Paret. New York: Oxford University Press
- Drake, Christine. 1985. *National Integration in Indonesia, Pattern and Policy*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Earle, Edward Mead. 1943. *Makers of Modern Strategy*. New Jersey: Princeton University Press
- Frans P.B. Osinga. 2007. *Strategy and War: The Strategic Theory of John Boyd*. New York: Routledge
- Gary D. Solis. 2010. *The Law of Armed Conflict*. New York: Cambridge University Press
- Hasan, Hamid S. 1997. "Kurikulum dan Buku Teks Sejarah". *Makalah*. Kongres Nasional Sejarah 1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI diunduh via <http://file.upi.edu>
- Jean Jacques Rousseau. 1923. *The Social Contract and Discourses*. Terjemahan G.D.H. Cole. London and Toronto
- Mulyana, Agus dan Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Nur Iman Subono. "Konflik bersenjata, Kekerasan Militer dan Perempuan," *Jurnal Perempuan*, Juli, 2002
- Poespoprodjo. 1987. *Subjektivitas dalam Historografi*. Bandung: Remadja Karya CV Bandung
- Quincy Wright, *A study of War*, (The University Chicago Press, Chicago, 1951), p.30-33, dikutip dari Hukum Humaniter Suatu Perspektif, ed. Fadillah Agus, (Pusat Studi Hukum Humaniter, Fakultas Hukum Universitas Trisakti, Jakarta : 1997), hal 1-3)
- Thomas Lindemann. 2010. *Causes of War: The Struggle for Recognition*. Colchester. UK: ECPR Press
- Wineburg, S. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: Yaysan Obor Indonesia
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah, Sikap kebangsaan, identitas nasional, sejarah lokal, masyarakat multikultural*. Historia Utama Press: Bandung.